

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian dengan judul “Diksi dan Gaya Bahasa Penulis Opini pada Situs www.ahmadiyah.org dalam Mengklarifikasi Tuduhan Sesat Ajaran Ahmadiyah”, yang penulis lakukan menghasilkan simpulan sebagai berikut:

1. Penulisan opini di situs www.ahmadiyah.org memanfaatkan jenis diksi berdasarkan ketepatan dan kesesuaian diksi.
 - a. Diksi berdasarkan ketepatan diksi ada 11 diksi, yaitu: diksi umum, khusus, konotatif, denotatif, abstrak, konkret, sinonim, antonim, asing, indria, dan idiom. Berikut simpulan penggunaan diksi tersebut.
 - Penggunaan diksi khusus dan diksi umum, penulis opini lebih banyak menggunakan diksi khusus daripada diksi umum. Hal ini berarti penulis lebih memilih kata yang memiliki ruang lingkup yang sempit agar gagasan yang ingin disampaikan lebih spesifik. Tujuan menggunakan diksi khusus daripada diksi umum agar pesan dapat lebih terarah dalam penyampaiannya kepada pembaca.
 - Penulis opini lebih banyak menggunakan diksi denotatif dalam artikelnya. Penulis memilih untuk menggunakan diksi yang di dalamnya hanya mengandung suatu konsep dasar, tanpa ada tambahan nilai rasa dengan tujuan agar pembaca dapat menerima pesan yang disampaikan dengan tepat seperti yang diinginkannya.

Namun, penulis juga membumbui artikelnya dengan beberapa diksi konotatif untuk membuat kalimat lebih menarik dan tidak menjemukan.

- Opini pada *website* www.ahmadiyah.org lebih banyak menggunakan diksi abstrak daripada konkret. Hal ini menandakan bahwa penulis lebih memilih kata yang mempunyai referen berupa konsep daripada kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati. Penulis opini menganggap bahwa pembaca sudah cukup memiliki pengetahuan sebelumnya untuk memaknai apa yang disampaikannya. Dengan penggunaan diksi abstrak, penulis berharap tulisan lebih menarik, sehingga dapat menimbulkan keinginan pembaca untuk membaca.
- Penggunaan diksi sinonim dan antonim juga mewarnai artikel www.ahmadiyah.org, untuk menekankan gagasan agar lebih memahamkan pembaca yaitu dengan menggunakan dua, tiga kata yang bermakna sama atau dua kata yang bertentangan maknanya.
- Penulis opini juga menawarnai tulisannya dengan diksi asing, tujuannya agar lebih memperjelas pesan yang disampaikan, karena ada kalanya diksi asing dapat lebih mewakili pesan dibandingkan dengan diksi terjemahan Bahasa Indonesia.
- Diksi indria digunakan penulis agar mendapatkan penggambaran yang bisa dirasakan langsung pembaca dengan pengalaman indranya.

- Idiom digunakan penulis sebagai pemanis tulisan agar tidak membosankan, sedangkan bentuk idomatik sebagai kata hubung agar tulisan hidup dan tidak kaku.
- b. Diksi berdasarkan kesesuaian diksi ada 4 jenis diksi, yaitu: diksi populer, ilmiah, baku, dan tidak baku.
- Penulis opini banyak menggunakan diksi ilmiah dalam artikelnya. Hal ini menandakan bahwa penutur lebih memilih menggunakan diksi yang sesuai dengan tulisan artikel, hanya diksi ilmiah yang populer digunakan. Penggunaan diksi ilmiah karena diksi tersebut memiliki daya retorik, yakni mampu meningkatkan status sosial baik penulis maupun pembaca. Namun, penulis juga menggunakan diksi populer yang dipergunakan pada berbagai kesempatan dalam berkomunikasi sehari-hari di semua lapisan masyarakat. Penggunaan diksi populer agar pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami pembaca dari semua kalangan.
 - Penggunaan diksi baku dan tidak baku pada *website* ini berkaitan dengan tata tulisnya, sesuai dengan EYD atau tidak. Terlihat diksi baku lebih banyak digunakan, yang menjadikan tulisan lebih ekspresif dan lebih meninggikan status penulis.
2. Gaya bahasa yang digunakan penulis pada *website* tersebut dibagi berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna.
- a. Penulis dalam menggunakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat bermaksud untuk menekankan gagasannya, yang dalam artikel-artikel

tersebut lebih banyak menggunakan gaya bahasa repetisi dan paralelisme. Penggunaan gaya bahasa repetisi dan paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya. Adapun gaya bahasa klimaks, antiklimaks dan antitesis tetap digunakan untuk membuat kalimat lebih bervariasi dan tidak monoton.

- b. Penulisan opini yang menggunakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna selain untuk menyampaikan pesannya secara tersirat juga dimaksudkan untuk menghasilkan keindahan agar menarik dibaca. Penulis lebih sering menggunakan gaya bahasa kiasan daripada gaya bahasa retorik dalam tulisan opininya. Hal ini bertujuan agar penyimpangan penggunaan bahasa lebih jauh dan khususnya dalam bidang makna, bukan hanya penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu.
3. Penulis mengkonstruksi pesan klarifikasi dari tuduhan sesat ajaran Ahmadiyah pada www.ahmadiyah.org secara tersurat dan tersirat. Pesan tersurat dan tersirat tersebut memanfaatkan diksi dan gaya bahasa untuk mengkonstruksi pesan-pesan klarifikasi tersebut.
 - a. Konstruksi pesan klarifikasi tentang kenabian Mirza Ghulam Ahmad banyak disampaikan secara tersirat dengan diksi khusus dan diksi ilmiah. Adapun gaya bahasa yang digunakan adalah antiklimaks dan paralelisme.

- b. Konstruksi pesan klarifikasi tentang kitab suci, penulis menyampaikannya secara tersirat dengan diksi denotatif, khusus dan populer. Adapun gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa persamaan atau simile, metafora dan asonansi.
- c. Konstruksi pesan klarifikasi tentang menghilangkan jihad dan menjadi kaki tangan Inggris disampaikan secara tersirat dengan diksi khusus, ilmiah dan konotatif. Adapun gaya bahasa yang digunakan adalah sinekdoke, paralelisme, pertanyaan retorik, klimaks dan hiperbola.
- d. Konstruksi pesan klarifikasi tentang tempat ibadah haji disampaikan secara tersirat karena memanfaatkan diksi konotatif, khusus dan ilmiah. Adapun gaya bahasa yang dimanfaatkan adalah gaya bahasa repetisi.
- e. Konstruksi pesan klarifikasi tentang mengafirkan muslim di luar Ahmadiyah, penulis menyampaikan secara tersirat dengan diksi khusus, denotatif, ilmiah dan abstrak. Adapun gaya bahasa yang dimanfaatkan penulis adalah gaya bahasa klimaks dan antiklimaks.
- f. Konstruksi pesan klarifikasi tentang pemberitaan kesesatan Ahmadiyah disampaikan secara tersurat dengan diksi khusus, populer, konotatif, pemanfaatan idiomatik. Adapun gaya bahasa seperti paralelisme, antropomorfisme, pertanyaan retorik, metafora dan klimaks turut mewarnai pesan klarifikasi.

B. Temuan Lain

Peneliti menemukan beberapa hal selain penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam proses analisis. Temuan tersebut antara lain bentuk teks artikel

yang terlalu panjang dan berdasarkan cara penulisan di media online tidak sesuai karena akan membuat pembaca bosan.

C. Saran

Penelitian ini hanya membahas stilistika mengenai pemanfaatan atau pemilihan kata dan gaya bahasa dalam artikel-artikel *website* www.ahmadiyah.org, oleh karena itu masih dimungkinkan kepada peneliti berikutnya meneliti artikel *website* www.ahmadiyah.org dari sudut pandang lain, seperti kajian stilistika yang membahas permasalahan dari aspek etimologinya atau menggunakan kajian stilistika untuk meneliti bentuk tulisan lain semisal berita dan features di berbagai media.

Rekomendasi untuk *website* www.ahmadiyah.org bisa lebih memperimbangkan tulisan yang akan dipublikasikan antara lain: mengenai panjang-pendek tulisan karena berhubungan dengan kaidah tulisan di media online, penggunaan diksi asing sebaiknya diberikan penjelasan, konsisten dalam penggunaan bahasa baku karena masih ditemukan penulisan dalam bentuk bahasa tidak baku, dan sedikit mengurangi penggunaan diksi konotatif agar pesan bisa secara lugas dipahami. Berkaitan dengan gaya bahasa, penulis opini perlu memperhatikan keadaan pembaca karena tidak semua orang bisa memahami gaya bahasa kiasan.

D. Penutup

Puji Syukur kepada Allah swt. atas kekuatan yang diberikan hingga terselesaikannya skripsi berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa Penulisan Opini pada Situs www.ahmadiyah.org dalam Mengklarifikasi Tuduhan Sesat Ajaran

Ahmadiyah”. Peneliti menyadari terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, karena keterbatasan yang dimiliki. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun, demi kemajuan ke arah lebih baik.